

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan pasar modal pada beberapa tahun terakhir di Indonesia menyebabkan peningkatan jumlah perusahaan *go public*. Oleh karena itu, dibutuhkan kualitas laporan keuangan yang akan dipublikasikan sebagai syarat bahwa perusahaan telah *go public*. Laporan keuangan yang telah diterbitkan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang berguna untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut digunakan pihak manajemen untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dan informasi keuangan kepada pihak luar.

Manajemen memiliki tanggung jawab dalam melaporkan hasil kegiatan dan posisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham dan pihak luar melalui laporan keuangan. Dalam penyusunannya laporan keuangan dipilih dengan dasar akrual, karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan laporan keuangan perusahaan. Namun di sisi lain pihak manajemen diberi keleluasan dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Sering kali metode yang digunakan manajemen untuk tujuan tertentu salah satunya manajemen laba atau *earnings management*, yang dianggap memiliki kecenderungan adanya kecurangan walaupun tidak melanggar hukum.

Perkembangan pola manajemen laba yang bersifat *opportunistic* mengimplikasikan peran dari auditor sebagai salah satu *gatekeeper* pasar modal yang dapat memberikan kepastian (*assurance*) atas kualitas pelaporan keuangan perusahaan publik (Ronen dan Yaari, 2008 dalam Herusetya *et al*, 2012). Selain itu, ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang selalu dikaitkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP).

Berawal dari kegagalan KAP Arthur Andersen di Amerika Serikat tahun 2001, yang gagal mempertahankan independensinya terhadap kliennya Enron. Skandal tersebut berupa perhitungan atas total pendapatan Enron pada tahun 2000 sebesar \$US 100,8 milyar dan dibenarkan oleh auditor eksternal Arthur Andersen. Kemudian laporan keuangan tersebut diuji kembali oleh *Petroleum Finance Company* (PFC) dan hasilnya hanya \$US 9 milyar dan mempunyai hutang \$US 12 milyar yang disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Skandal tersebut melahirkan *The Sarbanes- Oxley Act* (SOX) tahun 2002 (Pradana dan Rudiawarni, 2013).

Pesan tersebut digunakan oleh banyak negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan memperhatikan kualitas audit. De Angelo (1981) dalam Pradana (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seseorang auditor untuk menentukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien, dan melaporkan pelanggaran tersebut. Sedangkan menurut investor, kualitas audit dapat dilihat dari laporan auditor maupun reputasi auditor. Berdasarkan pengertian tersebut, kualitas audit merupakan gabungan dimensi kompetensi dan independensi auditor.

Penggabungan antara dimensi kompetensi dan independensi disebut dengan *Audit Quality Metric Score* (AQMS). Pengukuran kualitas audit multidimensi merupakan pengukuran yang baru dalam kualitas audit dan diyakini lebih valid.

Menurut KMK 423/ KMK.06/2002 tentang pembatasan praktik akuntan publik, diharapkan dapat mempertahankan independensi auditor sehingga kualitas audit menjadi lebih tinggi. Peraturan tersebut kemudian disempurnakan lagi dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Peraturan ini membatasi pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut. Hubungan ini pada tahap tertentu dapat mengancam independensi, juga penurunan kualitas dan kompetensi auditor saat mereka mulai mengevaluasi bukti audit.

Indikator lain yang dapat mendeteksi manajemen laba adalah independensi auditor. Independensi merupakan etika yang harus dijaga oleh auditor, dimana mereka dituntut jujur dan objektif dalam melakukan penugasan audit. Nasser *et al* (2006) berpendapat bahwa independensi akan hilang apabila auditor memiliki hubungan (keluarga maupun keuangan) dengan kliennya. Hubungan tersebut menimbulkan kecurigaan bahwa auditor akan memihak kliennya, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan opini mereka.

Peran auditor sebagai penanggung jawab untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan, dan juga bertanggung jawab terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going*

concern) dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit. Selain itu, kepentingan ekonomi klien sangat penting secara ekonomi untuk auditor. Dimana kepentingan ekonomi klien dapat bermanfaat sebagai sarana promosi, keamanan kerja auditor dan memungkinkan adanya kompromi diantara mereka.

KAP yang berkualitas dan memiliki spesialisasi industri yang dapat menjamin kualitas laporan (informasi) yang dihasilkan. Karena para investor akan lebih percaya kepada KAP yang memiliki reputasi baik. Selain itu, keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh KAP spesialisasi industri diharapkan dapat membatasi manajemen laba. Adapun pengukuran manajemen laba menggunakan akrual diskresioner (*discretionary accrual*).

Motivasi penelitian ini adalah menguji kembali penelitian Herusetya *et al* (2012) apakah pengaruh pengukuran kualitas audit multidimensi (*Audit Quality Metric Score*) memiliki dampak terhadap *earnings mangement*. Dan pengukuran dengan pendekatan AQMS ini merupakan pendekatan yang baru dan pertama digunakan dalam penelitian kualitas audit yang diukur dalam bentuk skor dari beberapa proxy yang digunakan. Dalam penelitian kualitas audit di ukur dengan ukuran KAP, KAP spesialisasi industri, Audit tenur, Kepentingan Ekonomi KAP dan Opini Audit *Going Concern*. Berbeda dengan peneliti sebelumnya, penelitian ini hanya fokus pada perusahaan manufaktur selama 3 tahun belakangan ini (2011-2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “*Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management: Studi Pendekatan Audit Quality Metric Score (AQMS)*”.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini ialah pengujian kualitas audit dengan pendekatan *Audit Quality Metric Score (AQMS)*. Proksi kualitas audit yang digunakan meliputi ukuran KAP, KAP spesialisasi industri, Audit tenur, Kepentingan Ekonomi KAP dan Opini Audit *Going Concern*.

C. Rumusan Masalah

Secara spesifik, masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap *earnings mangement* ?
2. Bagaimana pengaruh KAP spesialisasi industri terhadap *earnings mangement* ?
3. Bagaimana pengaruh audit tenur terhadap *earnings mangement* ?
4. Bagaimana pengaruh kepentingan ekonomi KAP terhadap *earnings mangement* ?
5. Bagaimana pengaruh opini audit *going concern* terhadap *earnings mangement* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberi bukti bagaimana:

1. Pengaruh ukuran KAP terhadap *earnings mangement*.
2. Pengaruh KAP spesialisasi industri terhadap *earnings mangement*.
3. Pengaruh audit tenur terhadap *earnings mangement*.
4. Pengaruh kepentingan ekonomi KAP terhadap *earnings mangement*.
5. Pengaruh opini audit *going concern* terhadap *earnings mangement*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penilitian ini sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, dapat dijadikan pertimbangan dalam praktik *earnings mangement*.
2. Bagi investor, dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.
3. Bagi kreditur, dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pinjaman.
4. Bagi akademisi, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai *Audit Quality Metric Score (AQMS)* yang metode baru dalam pengukuran kualitas audit dan dapat dijadikan refrensi bagi peneliti selanjutnya.